
**KUBUR BATU (*RETI*) DI KAMPUNG KAWANGU KECAMATAN PANDAWAI
KABUPATEN SUMBA TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Ni Nyoman Ayu Vidya Trisna Prilyandani^{1*}, I Wayan Ardika¹, Coleta Palupi
Titasari³**

^[123]Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
¹[vidyapriyandani@yahoo.com] ²[ardika52@yahoo.co.id] ³[anjunary@yahoo.com]

***Corresponding Author**

Abstract

*Tradition is an activity carried for generations. The remains of the megalithic tradition in Kawangu village, District Pandawai, East Sumba in the form of stone tomb (*reti*) with a decorative menhirs (*penji*). This research was conducted to determine the type of form by classification based on size. Burial systems in *reti* in Kawangu village are unique because burial placed on the stone above the ground level. *Reti* has significance for society of Kawangu.*

This research uses multiple methods of data collection, data analysis, and theory to answer the problem of research. The method used in this study includes data collection phase and data processing. The data collection phase in the form of observation, interview, and literature study, while the data processing stage performance by using the typology analysis and ethnography. The theory is used to help answer the problem of this research is the theory of structural functionalism and semiotics.

*Results of the analysis of the data obtained in the form of *reti* in Kawangu Village form consists of 2 large size which can be classified according ornament of menhirs (*penji*), 18 medium size that can be classified based on the material are limestone and cement, and 19 small size. Burial system made on the ground symbolizing the great king and meaning of power and serve as a place of worship, and a tribute to the ancestor. Kawangu megalithic tradition in the village can be called as a living megalithic tradition because it still continues to this day.*

Keyword: megalithic tradition, stone tomb, form, burial system, meaning.

1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa kebudayaan diantaranya dimulai pada masa prasejarah yang dapat dikelompokkan dalam beberapa masa yaitu masa berburu dan meramu makanan, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Pada masa bercocok tanam muncul suatu budaya yang dikarenakan kebutuhan masyarakat dan disebut dengan tradisi megalitik

(Sukendar, 2003: 13). Tradisi megalitik tersebar hampir di seluruh Kepulauan Indonesia salah satunya terdapat di Kabupaten Sumba Timur. Bangunan-bangunan megalitik dibuat untuk sarana pemujaan dan penghormatan kepada arwah nenek moyang yang sampai saat ini masih diterapkan oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*). Tradisi megalitik yang terdapat di Sumba Timur salah satunya adalah berupa bangunan kubur batu, masyarakat Sumba menyebutnya dengan istilah *reti* dan terkait dengan upacara *merapu* yang dilakukan untuk pemujaan kepada roh leluhur (Tunggul, 2003: 3).

Reti di Kampung Kawangu berjumlah 39 buah dengan ukuran besar berjumlah 2 buah, ukuran sedang 18 buah dan ukuran kecil 19 buah. Penelitian ini dilakukan karena adanya keunikan yang terdapat pada *reti* terkait sistem penguburan. Sistem kubur di desa ini berbeda, dimana penguburan dilakukan pada papan batu di atas permukaan tanah. Jenis penguburan seperti ini hanya dapat ditemukan di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur. *Reti* di kampung lain, memiliki sistem penguburan yang umum yaitu dilakukan di tanah atau tidak dikubur pada papan batu, selain itu terdapat perbedaan ukuran pada kubur batu yang terdapat di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur yaitu ukuran besar, sedang, dan kecil. *Reti* di Kampung Kawangu, Pandawai memiliki keunikan tersendiri karena bukan hanya bentuk material yang besar dan megah, tetapi menampilkan bentuk yang khas berdasarkan hiasan berupa *penji* pada *reti*, sistem penguburan dan kemungkinan merupakan simbol tersendiri yang memiliki arti kehidupan bagi masyarakat penganutnya.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang akan diajukan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kubur batu (*reti*) yang ada di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur?
2. Bagaimana sistem penguburan pada kubur batu (*reti*) yang ada di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur?

3. Apa makna kubur batu (*reti*) bagi masyarakat pendukungnya yang terdapat di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu dan merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lalu untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada *reti* di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jawaban dari beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tipologi *reti* yang terdapat di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur.
2. Untuk mengetahui sistem penguburan di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur.
3. Untuk mengetahui makna *reti* bagi masyarakat di Kampung Kawangu, Pandawai, Sumba Timur.

4. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa data deskriptif. Langkah awal yang dilakukan berupa studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari hasil penelitian sebelumnya berupa buku, laporan penelitian, artikel, dan lain-lain terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tahap pengumpulan data dilapangan dimulai dengan observasi guna mendapatkan data awal dari pengamatan langsung pada objek secara teliti, pencatatan berupa deskripsi objek, dan melakukan pemotretan. Kegiatan selanjutnya berupa wawancara kepada informan yang merupakan masyarakat Kampung Kawangu yang mengetahui sejarah dari kubur batu (*reti*). Wawancara yang digunakan merupakan wawancara tidak terstruktur untuk memudahkan peneliti mengembangkan pertanyaan dilapangan sehingga mendapatkan hasil wawancara yang luas dan beragam. Tahap selanjutnya dilakukan tahap pengolahan data dengan menggunakan analisis tipologi dan analisis etnografi.

5. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan bentuk, ukuran, dan bahan pada *reti* maka dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu tipe besar, tipe sedang, dan tipe kecil. *Reti* tipe besar di klasifikasikan menjadi 2 berdasarkan hiasan berupa *penji* pada masing-masing *reti* yaitu *reti* tipe A1 dengan menggunakan 6 buah *penji* dan *reti* tipe A2 dengan menggunakan 2 buah *penji*. *Reti* tipe sedang diklasifikasikan menjadi 2 berdasarkan bahan yaitu *reti* tipe B1 merupakan *reti* dengan menggunakan bahan dasar batuan gamping, sedangkan *reti* tipe B2 merupakan *reti* dengan bahan dasar semen dan beton. *Reti* tipe kecil diklasifikasi berdasarkan bentuknya, yaitu *reti* tipe C1 memiliki bentuk bulat tidak beraturan dan *reti* tipe C2 memiliki bentuk persegi empat tanpa kaki. Berdasarkan bentuk dan ukuran dari *reti* dapat diketahui status sosial orang yang dikuburkan di dalamnya. Semakin besar ukuran kubur batu (*reti*) maka semakin tinggi status sosial orang tersebut di masyarakat semasa hidupnya.

Sistem penguburan pada *reti* di Kampung Kawangu merupakan sistem penguburan primer dengan sikap mayat yang terlipat. Terdapat keunikan sistem penguburan pada *reti* tipe A1 dan *reti* tipe A2 karena mayat dikuburkan pada bagian batu di atas permukaan tanah, sedangkan penguburan di tempat lain dilakukan dalam tanah. Hal ini dilakukan sesuai perintah raja, karena raja merasa dirinya berbeda dan lebih daripada raja lainnya pada masa itu. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Kawangu penguburan ini dilakukan pada bagian badan bumi yaitu di atas permukaan tanah dan menyebabkan tidak adanya keturunan karena sesuatu yang berasal dari perut bumi atau tanah harus kembali ke tanah.

Reti memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Kawangu berupa makna religi dan makna kekuasaan. Makna religi pada *reti* dapat berupa kepercayaan adanya roh leluhur yang disebut kepercayaan marapu, upacara terkait kepercayaan marapu, dan masyarakat pendukung tradisi megalitik di Kampung Kawangu. Makna kekuasaan dapat dilihat pada besar dan megahnya suatu kubur batu, karena status sosial seseorang dapat dilihat dari ukuran dan hiasan yang terdapat pada *reti*. Adanya *reti* dengan ukuran besar di suatu perkampungan melambangkan bahwa pada kampung tersebut terdapat raja atau bangsawan dengan pengaruh besar pada masa lalu.

6. Simpulan

Bentuk dari tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Kampung Kawangu, Kecamatan Pandawai, Sumba Timur dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe besar, sedang, dan kecil. *Reti* di Kampung Kawangu berjumlah 39 buah dengan klasifikasi *reti* tipe besar berjumlah 2 buah yaitu A1 dan A2, *reti* tipe sedang B1 berjumlah 7 buah dan B2 berjumlah 11 buah, dan *reti* tipe kecil C1 berjumlah 18 buah dan *reti* tipe kecil C2 berjumlah 1 buah. *Reti* berukuran besar berbahan batu gamping dan pada bagian luar dilapisi dengan semen. Selain itu, *reti* ini disertai dengan *penji* berbentuk manusia dan ayam jantan pada bagian kepala pahatan manusia, namun ayam jantan tersebut telah hilang. *Penji* yang terdapat pada *reti* A1 berjumlah 6 buah, 3 buah patah dan 3 buah utuh, sedangkan pada *reti* A2 terdapat 2 buah *penji*. *Reti* ukuran sedang dapat diklasifikasikan menurut bahan yaitu bahan batu gamping dan bahan campuran semen dan beton. *Reti* ukuran kecil C1 terbuat dari batu gamping berbentuk bulat tidak beraturan dan *reti* tipe C2 berbentuk persegi empat tanpa kaki.

Sistem penguburan yang terdapat pada *reti* di Kampung Kawangu memiliki keunikan karena penguburan dilakukan di atas permukaan tanah, sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat Kampung Kawangu, Kecamatan Pandawai, Sumba Timur menganut suatu kepercayaan yang disebut dengan *marapu*. Kepercayaan ini berorientasi terhadap pemujaan roh leluhur yang menyebabkan tradisi megalitik di Kampung Kawangu masih berlangsung sampai saat ini (*living megalithics tradition*). Penguburan pada masyarakat dengan kepercayaan *marapu* diletakan dalam papan batu yang berada di atas tanah. Penguburan jenazah dalam *reti* dilakukan dengan sikap jongkok dan tangan menopang dagu, selain itu terdapat bekal kubur berupa mamuli, kanatar, gong, songkok, keramik cina, emas, dan beberapa peralatan yang terbuat dari gerabah. *Reti* berukuran besar diperuntukan raja atau *maramba*, sedangkan kuburan berukuran sedang dan kecil atau datar diperuntukan untuk kaum *kabihu*. Penguburan kaum *ata* di Kampung Kawangu hanya terdapat dibawah kuburan kaum *maramba*, kaum *ata* yang dikuburkan merupakan hamba setia raja semasa hidupnya. *Reti* di Kampung Kawangu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Masyarakat di Kampung Kawangu percaya bahwa dengan mendirikan bangunan megalitik berupa *reti* dapat membawa orang yang sudah meninggal ke dunia arwah atau parai *marapu* dan

adanya hubungan yaitu perlindungan dari para leluhur terhadap orang yang masih hidup. Sikap penguburan jongkok memiliki makna bahwa orang yang sudah meninggal tersebut akan kembali ke pangkuan ibu, bisa dilahirkan kembali dan pada saat dilahirkan ia akan tetap berstatus sosial sama seperti kehidupannya yang terdahulu. Penempatan *penji* di atas *reti* melambangkan bahwa pernah adanya raja di Kampung Kawangu. *Penji* dengan wujud manusia menggambarkan pengawal dari para raja untuk mengantarkannya ke parai *marapu*, sedangkan ayam jantan melambangkan raja yang gagah berani dimasa hidupnya dulu.

7. Daftar pustaka

- Sukendar, Haris. 2003. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi.
- Tunggul, Nggodu. 2003. *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*. Pemerintah Daerah Sumba Timur: Promilenio Centre